

***Sustainable Livelihood Framework* Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Tambak Kalisogo, Kabupaten Sidoarjo**

Gunawan Wibisono¹

PRIM Market & Social Research

email: wibisono.primresearch@arjunawijaya.co

Rosyid Nukha²

PRIM Market & Social Research

email: rosyid.primresearch@arjunawijaya.co

Dani Bina Margiana³

PRIM Market & Social Research

email: dani.primresearch@arjunawijaya.co

Abstract

This research aims to identify community needs and formulate recommendations for community development programs that are in accordance with the potential and needs of the community using a sustainable livelihood approach. This type of research is qualitative with a Rapid Rural Appraisal strategy. RRA or rapid rural appraisal can be described as a semi-structured activity conducted in the field by a multidisciplinary team and designed to obtain rapid new information, and new hypotheses about rural life. The results showed that a sustainable livelihood approach consisting of can be used as a community empowerment strategy in Kalisogo Tambak Village. (1) The natural resources aspect includes most of the village area is a pond area, (2) the social capital aspect includes the village community has active youth groups such as youth organizations and agricultural groups, (3) the economic capital aspect includes the potential for fishing and there was once a "ikan asap" center on Lusi island, (4) the human resources aspect includes many productive ages, and (5) the infrastructure aspect has a village polyclinic, posyandu, village midwife and landfill.

Keywords: *Empowement, RRA, Sustainable Livelihood Framework*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat dan merumuskan rekomendasi program *community development* yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat dengan menggunakan pendekatan penghidupan berkelanjutan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan strategi *Rapid Rural Appraisal*. RRA atau pengkajian pedesaan secara cepat dapat dijabarkan sebagai aktivitas semi terstruktur yang dilakukan di lapangan oleh tim multidisiplin dan dirancang untuk memperoleh informasi baru yang cepat, dan hipotesis baru tentang kehidupan pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan Pendekatan penghidupan berkelanjutan yang terdiri dari dapat digunakan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat di Desa Tambak Kalisogo. (1) Aspek sumber daya alam meliputi sebagian besar wilayah Desa Tambak Kalisogo adalah kawasan tambak, (2) aspek modal sosial meliputi masyarakat Desa Tambak Kalisogo memiliki kelompok pemuda yang aktif seperti karang taruna dan kelompok pertanian, (3) aspek modal ekonomi meliputi adanya potensi pemancingan dan resto serta pernah ada sentra ikan asap di Pulau Lusi, (4) aspek sumber daya manusia meliputi banyak usia produktif di Desa Tambak Kalisogo, dan (5) aspek infrastruktur memiliki fasilitas kesehatan umum seperti poliklinik desa, posyandu, dan bidan desa serta memiliki tempat pembuangan akhir sampah.

Kata Kunci: Pemberdayaan, RRA, Sustainable Livelihood Framework

Pendahuluan

Perserikatan Bangsa-Bangsa (1960) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai proses dari masyarakat dengan segala potensi yang dimiliki diintegrasikan dengan sumber daya yang dimiliki pemerintah untuk memperbaiki kondisi ekonomi, sosial, kebudayaan dan mengintegrasikan masyarakat di dalam konteks kehidupan berbangsa, serta memberdayakan mereka agar mampu memberikan kontribusi secara penuh untuk mencapai kemajuan. Perspektif ini memberikan penjelasan bahwa pemberdayaan dapat menciptakan kontribusi masyarakat untuk mengubah sistem sosial.

Maka Christensen & Robinson menjelaskan *community development* sebagai suatu proses dimana masyarakat yang tinggal pada lokasi tertentu mengembangkan prakarsa untuk melaksanakan suatu tindakan sosial untuk mengubah situasi ekonomi, sosial budaya dan lingkungan (Christensen & Robinson, 1989). Kemudian definisi lainnya menyebutkan pemberdayaan masyarakat sebagai semua usaha swadaya masyarakat yang digabungkan usaha-usaha pemerintah setempat guna meningkatkan kondisi masyarakat di bidang ekonomi, sosial serta memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk membantu secara penuh pada kemajuan dan kemakmuran bangsa (Conyers, 1991). Keduanya menyoroti kondisi ekonomi dan sosial sebagai aspek dalam pemberdayaan.

Program pemberdayaan harus berwawasan lingkungan yang berfungsi untuk memitigasi dampak operasional perusahaan serta dapat memberikan kemampuan masyarakat untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di tempat tinggalnya dengan pendekatan lokal. Pemberdayaan masyarakat akan memberikan nilai lebih ketika dapat menciptakan inovasi. Hal ini yang dilakukan oleh tim PRIM Market & Social Research yang dalam hal ini melakukan *social mapping*.

Proses tersebut dianggap cukup efektif untuk menggambarkan kondisi masyarakat. *Social mapping* dilakukan secara sistematis dan melibatkan pengumpulan data dan informasi mengenai masyarakat; termasuk profil dan masalah sosial masyarakat. Pemetaan sosial berfungsi menginput data dan informasi bagi pelaksanaan program pengembangan masyarakat. Tidak ada aturan dan metode tunggal yang secara sistematis paling unggul dalam pemetaan sosial. Prinsip utama pemetaan sosial bagi praktisi pekerja sosial yaitu dengan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin di suatu wilayah dengan spesifik sebagai bahan pengambilan keputusan dalam proses pertolongannya (Suharto, 2017). Proses *social mapping* dapat secara jelas menjelaskan pola dan kelas sosial.

Meruju pada konsep McMurtry, *social mapping* dapat menghasilkan profil masyarakat dengan proses pengumpulan data dan informasi dari masyarakat yang terkait dengan profil dan masalah sosial (Syahrani, 2016). Pemetaan sosial dapat menghasilkan data valid dan terbaru dalam peningkatan potensi yang dimiliki oleh desa. Sehingga tercipta relasi dan kerjasama antara pemerintah desa, masyarakat dan peneliti untuk melengkapi profil desa (Meiji, Widiyanto, Kodir, & Irawan, 2018). *Social mapping* juga berperan dalam manajemen konflik. Dengan ditambah *stakeholder mapping*, hal ini dapat menjadi alat partisipatif yang berhasil untuk memberi *feedback* tentang nilai, sikap dan kepentingan para *stakeholder*. Hal ini menjadi penting sebagai pendekatan dalam mengambil keputusan dan kebijakan yang dihasilkan dari manfaat *social mapping* (Susan & Stewart, 2004). Kepentingan dan kebutuhan masyarakat dapat dilihat dengan jelas menggunakan proses *social mapping*. Dengan beberapa keunggulan tersebut sehingga, dalam pemberdayaan masyarakat desa proses tersebut sering digunakan.

Pemberdayaan masyarakat dilakukan kepada kelompok di desa yang mengalami penurunan potensi lokal. Hal ini terjadi pada Desa Kalisogo, Kabupaten Sidoarjo yaitu telah terjadi penurunan kualitas lahan, akibat bencana lumpur lapindo. Desa ini memiliki beberapa tambak yang dalam waktu terakhir mengalami penurunan kualitas airnya karena aliran sungai porong. Selain itu limbah pabrik yang dibuang ke sungai juga berdampak ke air tambak (Amanda, 2014). Dengan kondisi tersebut banyak pemilik tambak mengalami penurunan hasil (panen) ikan tambak.

Tambak di Desa Kalisogo adalah potensi lokal yang dibutuhkan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat. Sebagai desa yang cukup banyak memiliki tambak, Desa Kalisogo melakukan inovasi dilakukan salah satunya adalah penggunaan maggot sebagai pakan ikan. Melalui BUMDes yang bekerja sama dengan CSR PT. PGN, Tbk masyarakat telah melakukan persiapan, pelatihan dan fasilitasi pembangunan paket budidaya maggot yang telah menghasilkan stadia telur, larva dan lalat (Maftuch et al., 2022).

Sebagian besar jenis tambak di sini adalah udang. Potensi lokal ini telah dapat memenuhi kesejahteraan dan pendapatan yang bisa mencukupi kebutuhan. Kondisi tersebut juga mendorong petani mengembangkan usaha tambak udang tersebut (Subyantoro, Nuraini, & Kusuma, 2020). Jenis udang yang dibudi dayakan adalah vaname. Petani tambak telah mengalami peningkatan hasil komoditas yang berdampak peluang kerja lokal, penurunan tingkat pengangguran, dan pengendalian stabilitas ekonomi (Pratiwi, Ililiyun, Wardhana, & Mustika, 2023). Dengan kondisi air yang telah terganggu dengan lumpur lapindo, masyarakat tetap menjalankan usaha tambak dengan beberapa inovasi.

Studi-studi tersebut menjelaskan tentang berbagai upaya dalam

meningkatkan potensi lokal di Desa Kalisogo. Potensi tersebut dianggap dapat menjadi sumber pendapatan sekaligus peluang kerja jangka panjang. Pada sisi lain, pemberdayaan masyarakat tidak cukup berhenti tentang potensi lokal (tambak udang). Sehingga dibutuhkan upaya lain yang lebih dapat membaca kondisi sosial seperti *social mapping*. Kegiatan tersebut dilakukan dengan mengacu pada indikator-indikator *sustainable livelihood framework* yang meliputi sumber daya manusia, modal sosial, sumber daya alam, infrastruktur, dan sumber daya ekonomi. Studi ini dapat menjelaskan lebih luas tentang masyarakat Desa Kalisogo.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada kajian ini adalah metode penelitian kualitatif. Strategi yang digunakan adalah *Rapid Rural Appraisal*. RRA secara cepat dapat dijabarkan sebagai “aktivitas semi terstruktur” (Arnu, Putra, & Hasanuh, 2020) yang dilakukan di lapangan oleh tim multidisiplin dari PRIM Market & Social Research. Selain itu RRA juga dirancang untuk memperoleh informasi baru yang cepat, dan hipotesis baru tentang kehidupan pedesaan”. Studi RRA bertujuan untuk menghasilkan informasi tentang kehidupan dan kondisi pedesaan yang relevan, tepat waktu, akurat dan bermanfaat dengan biaya yang efektif.

Hasil dan Pembahasan

Desa Tambak Kalisogo merupakan salah satu dari lima belas desa di Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo. Desa ini terbentang di antara sungai Brantas yang membelah desa menjadi dua wilayah, bagian utara dan selatan. Desa Tambak Kalisogo terdiri dari tiga dusun yaitu: Dusun Kalisogo, Dusun Bangunrejo, dan Dusun Bangunsari.

Sebagian besar masyarakat di desa ini memiliki tambak ikan. Dengan potensi tersebut, studi dengan pendekatan penghidupan berkelanjutan ini diartikan sebagai salah satu konsep tentang tujuan, ruang lingkup, dan prioritas pembangunan dalam masyarakat. Pendekatan ini membantu merumuskan kegiatan pengembangan masyarakat yang berorientasi pada komunitas, bersifat responsif dan partisipatif, bertingkat, bermitra dengan sektor publik dan swasta, serta dinamis dan berkelanjutan (Serrat, 2008).

Penghidupan Sampai Ekonomi Sebagai Aset Masyarakat Desa Tambak Kalisogo

1. Aset Penghidupan

Identifikasi dan analisa potensi kehidupan berkelanjutan sangat dibutuhkan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Identifikasi dan analisa potensi kehidupan berkelanjutan ini mengacu pada pendekatan *Sustainable Livelihood Framework* (SLF). Identifikasi kehidupan berkelanjutan ini

mencakup lima aspek yaitu modal sumber daya alam, modal sosial, modal ekonomi, modal infrastruktur, dan modal sumber daya manusia. Potensi yang sudah diidentifikasi ini akan dikembangkan menjadi rekomendasi program yang ditujukan untuk kepada masyarakat desa Tambak Kalisogo sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada.

(a) Modal Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia menjadi aspek yang sangat diperlukan untuk mengimplementasikan program pemberdayaan masyarakat. Sumber Daya Manusia yang dimaksud adalah masyarakat setempat yang memiliki peran sebagai subjek sekaligus penerima manfaat dari program yang akan diimplementasikan. Masyarakat dilihat dari segi kualitas dan kuantitas untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap indikator keberhasilan program kebijakan pemberdayaan masyarakat.

Kualitas masyarakat diidentifikasi melalui tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Kondisi tingkat pendidikan masyarakat desa Tambak Kalisogo kurang begitu baik, karena masih ada yang tidak mengenyam pendidikan yaitu sebanyak 87 orang, kemudian tamat SD sebanyak 804 orang, tamat SMP sebanyak 730 orang, tamat SMA sebanyak 540 orang, tamat D3 sebanyak 32 orang, tamat S1 sebanyak 87 orang, tamat S2 sebanyak 11 orang, dan tamat S3 sebanyak 2 orang.

Kemudian dari tingkat pekerjaan, masyarakat Desa Tambak Kalisogo sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh tani/tambak sebanyak 226 orang dan buruh swasta sebanyak 219 orang. Sisanya adalah pegawai negeri sebanyak 23 orang, TNI/Polri sebanyak 5 orang, dan petani sebanyak 142 orang. Dalam modal SDM, berikut hasil pengumpulan datanya.

Tabel 1. Aset sumber daya manusia

Potensi	Masalah	Peluang Pengembangan	Justifikasi
---------	---------	----------------------	-------------

Adanya permintaan dari perusahaan sekitar terkait kebutuhan <i>catering</i>	Kurangnya kemampuan di bidang kemasan, pemasaran dan branding usaha <i>catering</i>	Sosialisasi pelatihan strategi pengelolaan usaha <i>catering</i>	Dengan adanya pelatihan dan pendampingan usaha akan menjadikan usaha katering memiliki kualitas yang baik sesuai permintaan pasar
---	---	--	---

(b) Modal Sosial

Dalam kehidupan sosial, Desa Tambak Kalisogo memiliki berbagai forum dan kelompok sosial yang mendukung kehidupan masyarakat sehari-hari. Beberapa kelompok sosial seperti Gabungan Kelompok Petani (Gapoktan) yang berkegiatan seputar pertanian, kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan dan Keluarga (PKK) yang berkegiatan seputar kehidupan sehari-hari, Karang Taruna yang berkegiatan seputar anak muda, Forum Anak hingga kelas ibu hamil. Dari beberapa kelompok tersebut, dihasilkan gambaran modal sosial sebagai berikut.

Tabel 2. Modal sosial

Potensi	Masalah	Peluang Pengembangan	Justifikasi
Masyarakat Desa Tambak Kalisogo memiliki kelompok pemuda yang aktif seperti karang taruna dan juga kelompok pertanian	Belum adanya wadah atau program pengembangan kapasitas untuk kelompok produktif dan anak muda	Membentuk program inkubator bisnis untuk pemuda desa Tambak Kalisogo untuk pengembangan keterampilan dan kapabilitas	Banyaknya jumlah penduduk usia produktif di Desa Tambak Kalisogo yang sebagian besar bekerja sebagai buruh swasta

(c) Sumber Daya Alam

Sumber Daya Alam menjadi aspek penting untuk mendukung suatu program pemberdayaan masyarakat. Desa Tambak Kalisogo memiliki luas wilayah sebesar 1.176 Ha dengan luas wilayah sawah sebesar 7 Ha, luas

lahan non-sawah sebesar 1.169 Ha, wilayah tambak sebesar 856 Ha, wilayah tegal atau ladang sebesar 200 Ha, wilayah perumahan, jalan dan sejenisnya sebesar 113 Ha.

Potensi terbesar yang dimiliki Desa Tambak Kalisogo adalah kawasan tambak. Sesuai dengan nama desa, tambak merupakan wilayah yang mengelilingi desa Tambak Kalisogo. Meskipun rata-rata warga desa Tambak Kalisogo bukan pemilik langsung, namun potensi tambak masih bisa dieksplorasi untuk berbagai pengembangan seperti budidaya hasil tambak maupun yang bersifat event atau destinasi wisata.

Selain tambak, Desa Tambak Kalisogo juga memiliki wilayah perkebunan yang bisa menghasilkan komoditi seperti tebu, randu, jagung, hingga tanaman jamu seperti laos, kunyit, dan temulawak. Potensi-potensi sumber daya alam ini sangat mungkin berpeluang menjadi potensi penghidupan berkelanjutan di desa Tambak Kalisogo. Secara garis besar berikut gambarannya.

Tabel 3. Sumber daya alam

Potensi	Masalah	Peluang Pengembangan	Justifikasi
Sebagian besar wilayah desa Tambak Kalisogo adalah kawasan tambak	Belum ada budidaya hasil tambak atau juga eksplorasi destinasi wisata ataupun event yang bisa membuka peluang ekonomi	Membentuk program pengembangan UMKM budidaya hasil tambak dan perkebunan untuk pekerja tambak di desa Tambak Kalisogo	Sebagian besar masyarakat desa Tambak Kalisogo bekerja sebagai petani tambak dan perkebunan
	Belum ada kelompok atau lembaga yang mengelola hasil perkebunan dari hulu hingga hilir yang berpeluang menjadi nilai ekonomi		

(d) Infrastruktur

Desa Tambak Kalisogo memiliki beberapa infrastruktur penting seperti infrastruktur pendidikan, infrastruktur kesehatan, infrastruktur jalan, dan infrastruktur tempat pembuangan akhir. Pada infrastruktur pendidikan, desa Tambak Kalisogo memiliki 2 Taman Kanak-Kanak, 2 Sekolah Dasar, dan 1 Sekolah Menengah Pertama. Pada infrastruktur kesehatan, desa Tambak Kalisogo memiliki 1 Poliklinik Desa, 3 Posyandu di setiap dusun, dan 1 Klinik Bidan Desa. Selain itu, beberapa rumah di desa Tambak Kalisogo sudah ada tempat sampah. Desa Tambak Kalisogo juga memiliki tempat pembuangan akhir sampah yang bernama Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Jabon. Pada infrastruktur jalan, desa Tambak Kalisogo memiliki jalan aspal sebesar 4 kilometer, jalan paving sebesar 1 kilometer, dan jalan tanah sebesar 1 kilometer. Setelah melakukan RRA, didapatkan gambaran umum tentang infrastruktur.

Tabel 4. Infrastruktur

Potensi	Masalah	Peluang Pengembangan	Justifikasi
Memiliki tempat pembuangan akhir yang dinamakan TPA Jabon	Untuk ukuran tempat pembuangan akhir terlalu kecil	Pemanfaatan halaman rumah untuk pemilahan sampah organik dan non-organik	Belum adanya pemilahan sampah organik dan non-organik untuk dapat disalurkan ke tempat pembuangan akhir (TPA) Jabon

(e) Sumber Daya Ekonomi

Meskipun sebagian besar masyarakat desa Tambak Kalisogo bekerja sebagai buruh pabrik dan pekerja tambak, namun potensi ekonomi yang dimiliki desa Tambak Kalisogo masih cukup besar. Misalnya pada sektor tambak, Desa Tambak Kalisogo memiliki potensi pemancingan di tambak. Selain itu, potensi ekonomi dari sektor tambak salah satunya adalah sentra ikan asap. Sejak sebelum pandemi covid-19 (tahun 2020), warga Desa Tambak Kalisogo pernah berjualan ikan asap di Pulau Lusi dan mendapatkan respon yang cukup bagus dari pengunjung. Kemudian Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) sedang membangun cafe yang berada di depan kantor desa. Hal ini dilakukan untuk mengeksplorasi potensi

ekonomi yang ada di desa Tambak Kalisogo. Desa Tambak Kalisogo hanya memiliki lembaga keuangan Koperasi Desa untuk kebutuhan simpan pinjam.

Tabel 5. Sumber daya ekonomi

Potensi	Masalah	Peluang Pengembangan	Justifikasi
Adanya potensi pemancingan dan resto di desa Tambak kalisogo dan pernah ada sentra ikan asap di pulau Lusi	Masih banyak wilayah tambak yang belum dimanfaatkan dengan maksimal dan pandemi covid-19 menyebabkan masyarakat tidak melanjutkan usaha ikan asap yang pernah dilakukan di Pulau Lusi	Sosialisasi pelatihan strategi pengelolaan pemancingan dan resto serta program inkubator bisnis sentra ikan asap	Melimpahnya kawasan wilayah tambak yang menghasilkan komoditas ikan tambak

2. Konteks Kerentanan

Kelompok rentan diartikan sebagai kumpulan individu yang berada dalam keadaan tidak stabil dan dapat berubah sewaktu-waktu jika terdapat perubahan ekonomi/politik nasional. Kelompok rentan memiliki keterbatasan akses dan aset yang dimiliki, sehingga memerlukan perhatian yang lebih dari masyarakat maupun pemerintah. Keterbatasan dalam akses mengakibatkan mereka kesulitan untuk mendapatkan akses pelayanan pendidikan, kesehatan dan pelayanan ekonomi. di Desa Tambak Kalisogo ada beberapa kelompok dan individu yang dikategorikan sebagai kelompok rentan. Sedangkan keterbatasan dalam aset adalah terbatasnya aset yang dimiliki sehingga menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan sehari-hari yang layak dan sejahtera. Hasil dari analisis semua aset masyarakat menghasilkan banyak alaternatif jalan keluar, sebagai berikut.

Tabel 6. Analisis *Sustainable Livelihood Framework*

Aspek	Potensi	Masalah	Justifikasi
Sumber Daya Alam	Sebagian besar wilayah desa Tambak Kalisogo adalah kawasan tambak	Belum ada budidaya hasil tambak atau juga eksplorasi destinasi wisata ataupun event yang bisa membuka peluang ekonomi	Sebagian besar masyarakat desa Tambak Kalisogo bekerja sebagai petani tambak dan perkebunan
Modal Sosial	Masyarakat Desa Tambak Kalisogo memiliki kelompok pemuda yang aktif seperti karang taruna dan juga kelompok pertanian	Belum adanya wadah atau program pengembangan kapasitas untuk kelompok produktif dan anak muda	Banyaknya jumlah penduduk usia produktif di Desa Tambak Kalisogo yang sebagian besar bekerja sebagai buruh swasta
Modal Ekonomi	Adanya potensi pemancingan dan resto di desa Tambak kalisogo dan pernah ada sentra ikan asap di pulau Lusi	Masih banyak wilayah tambak yang belum dimanfaatkan dengan maksimal Pandemi covid-19 menyebabkan masyarakat tidak melanjutkan usaha ikan asap yang pernah dilakukan di Pulau Lusi	Melimpahnya kawasan wilayah tambak yang menghasilkan komoidtas ikan tambak
Sumber Daya Manusia	Adanya permintaan dari perusahaan sekitar terkait kebutuhan <i>catering</i>	Kurangnya kemampuan di bidang kemasan, pemasaran dan branding usaha <i>catering</i>	Dengan adanya pelatihan dan pendampingan usaha akan menjadikan usaha katering memiliki

Aspek	Potensi	Masalah	Justifikasi
			kualitas yang baik sesuai permintaan pasar
Infrastruktur	Memiliki infrastruktur kesehatan umum seperti poliklinik desa, posyandu, dan bidan desa Memiliki tempat pembuangan akhir yang dinamakan TPA Jabon	Masih banyak masyarakat yang sulit untuk datang ke Posyandu Untuk ukuran tempat pembuangan akhir terlalu kecil	Pendampingan masyarakat terkait kesadaran akan perilaku kesehatan misalnya rutin ke Posyandu dsb Belum adanya pemilahan sampah organik dan non-organik untuk dapat disalurkan ke tempat pembuangan akhir (TPA) Jabon

Social Mapping (SLF) Dalam Mencapai Transformasi Sosial

Enam tabel hasil pemetaan tersebut memberi gambaran bahwa sebenarnya masyarakat Desa Tambak Kalisogo memiliki banyak potensi. Mereka akhirnya menyadari bahwa potensi ini dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan. Meskipun demikian, masalah yang mereka miliki juga tidak sedikit. Sinergi dari semua aktor sangat dibutuhkan untuk mengatasi semua masalah sekaligus memaksimalkan potensi yang dimiliki.

Hal tersebut telah menunjukkan pentingnya *social mapping* dalam mewujudkan transformasi sosial. Bagi pekerjaan sosial, pemetaan sosial sangat penting karena perspektif tentang manusia dalam lingkungannya adalah faktor penting. Selain itu, *community development* juga membutuhkan pengetahuan tentang sejarah perkembangan kelompok masyarakat. pada sisi lain masyarakat juga selalu berubah dalam hal kuasa, struktur, sumber ekonomi dan peran penduduk (Netting, Kettner, McMurtry, & Thomas, 2016). Aset penghidupan dan sumber ekonomi di Desa Tambak Kalisogo yang ditampilkan, kurang lebih menjelaskan kelompok masyarakat desa dalam lingkungannya. Sejarah perkembangan ekonomi juga tergambar untuk memperkuat pemberdayaan masyarakat selanjutnya.

Pentingnya *social mapping* juga berkaitan dengan perencanaan pembangunan. Hasilnya akan diketahui tentang kebutuhan dasar masyarakat, potensi sumber daya, modal sosial, bahkan dapat mengenali *stakeholder*. Selain itu masyarakat juga dapat mengidentifikasi akar masalah yang nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan serta pemahaman tentang pengelolaan tindakan saat konflik terjadi (Gunawan & Sutrisno, 2021). Setelah pemetaan tentang infrastruktur (posyandu dan TPA), modal sosial (karang taruna dan kelompok tani), serta sumber daya alam (tambak ikan), Desa Tambak Kalisogo dapat merencanakan pembangunan jangka pendek maupun panjang. Masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan secara kolektif.

Dalam pemetaan sosial, *sustainable livelihood framework* (SLF) sering digunakan dan dianggap dapat menjelaskan banyak aspek. *Sustainable livelihood framework* yang juga merupakan salah satu dari metode *participatory research* dapat mendeteksi kerentanan yang dihadapi oleh masyarakat desa. Hal ini disebabkan karena sebagian masyarakat desa kurang paham tentang kerentanan yang dimiliki (Vediyansyah, Amaluddin, & Azmi, 2022).

Sustainable livelihood framework (SLF) mengajak partisipasi masyarakat untuk mengurangi resistensi dalam relasi komunal. Sehingga dengan partisipasi tersebut proses pengumpulan data aset (modal) alam, sosial, ekonomi, manusia dan infrastruktur dapat memaksimalkan keterlibatan kelompok lokal (Wigati & Fitrianto, 2013). Pendekatan ini ditentukan oleh keseimbangan antara keinginan penghidupan rumah tangga dan realitas yang dihadapi. SLF akhirnya memberikan pemahaman berbasis rumah tangga tentang pembentukan mata pencaharian yang berkaitan dengan intervensi makro dan mikro (Mensah, 2012). Dengan keterlibatan aktor luar dalam intervensi, SLF tidak murni sebagai transformasi sosial dari dalam. Seperti pada masyarakat Desa Tambak Kalisogo, aktor luar melihat lima modal sebagai perspektif konservatif sekaligus populisme ketika modal sosial dan kekuatan kolektif menjadi penggerak.

Karakter konservatisme dan populisme dalam pendekatan *sustainable livelihood system* dapat dilihat dari lima modal (alam, manusia, sosial, infrastruktur, keuangan). Setiap modal berstatus sama dan berada pada tingkat yang sama. Konservatif dalam hal gerakan sosial dimaknai sebagai upaya mempertahankan nilai dan institusi masyarakat (Hidayat, 2007). Ciri konservatisme dalam pendekatan ini adalah diletakkannya *natural capital* sebagai entitas modal yang terpisah. Dalam ekonomi konvensional, modal alam dikenal secara sempit sebagai tanah (*land*) yang menjadi sumber daya dan sekaligus tempat produksi semata-mata. Dengan memandang alam sebagai modal, maka tidak hanya tanah yang diakui eksistensinya, melainkan juga *biodiversity*, air, udara, sungai, tanah, dan sebagainya. Terdapat asumsi yang dipegang dalam hal ini, yaitu sistem

kehidupan akan terus berlanjut jika dan hanya jika modal alam dilestarikan eksistensinya.

Sementara itu, ciri populisme ditunjukkan oleh kehadiran modal sosial dalam sistem. Modal sosial dianggap sangat penting dalam konsep pembangunan kontemporer, karena fungsinya sebagai perekat elemen-elemen masyarakat. Tiga komponen utama yang penting dalam hal ini adalah kepercayaan, jaringan sosial, dan norma-norma dan sistem sosial. Selain itu, populisme dilakukan dengan kekuatan massa yang sulit diganggu karena pendekatan yang digunakan adalah masalah sosial seperti kesenjangan ekonomi dan diskriminasi (Hilmy, 2020). Meskipun dianggap konservatif dan populis pendekatan SLA telah mampu menciptakan transformasi sosial berupa peningkatan kesejahteraan. Bagi masyarakat Desa Tambak Kalisogo akhirnya pengetahuan dan pemahaman tentang potensi dan aset yang mereka miliki, dapat digunakan untuk merancang perubahan bersama.

Kesimpulan

Pendekatan penghidupan berkelanjutan yang terdiri dari aspek sumber daya alam, sumber daya manusia, modal sosial, modal ekonomi, dan infrastruktur dapat digunakan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat di Desa Tambak Kalisogo. Aspek sumber daya alam meliputi sebagian besar wilayah desa adalah kawasan tambak, aspek modal sosial meliputi masyarakat memiliki kelompok pemuda yang aktif seperti karang taruna dan kelompok pertanian, aspek modal ekonomi meliputi potensi pemancingan dan resto serta pernah memiliki sentra ikan asap di Pulau Lusi, modal sumber daya manusia meliputi banyaknya usia produktif, dan modal infrastruktur memiliki poliklinik desa, posyandu, bidan desa dan memiliki tempat pembuangan akhir sampah. Semua modal atau aset yang telah teridentifikasi menjadi penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Tambak Kalisogo.

Daftar Pustaka

- Amanda, L. (2014). Evaluasi Kesesuaian Lahan Tambak Untuk Budidaya Udang Windu Dan Bandeng di Sekitar Desa Tambak Kalisogo dan Desa Permisian Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. *Swara Bhumi*, 3(2).
- Arnu, A. P., Putra, R. A. K., & Hasanuh, N. (2020). Pemetaan Sosial Pada Pengrajin Bambu di Desa Parungsari Kabupaten Karawang. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(2).
- Christinsen, J. A., & Robinson, J. W. (1989). *Community Development in Perspective Hardcover*. Ames: Iowa State University Press.
- Conyers, D. (1991). *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Gunawan, W., & Sutrisno, B. (2021). Pemetaan Sosial untuk Perencanaan Pembangunan

- Masyarakat. *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa Dan Masyarakat*, 2(2), 94–105.
- Hidayat, R. A. (2007). Gerakan Sosial Sebagai Agen Perubahan Sosial. *Forum Ilmiah Indonusa*, 4(1), 15–22.
- Hilmy, M. I. (2020). Fenomena Gerakan Populisme Dalam Kemunduran Demokrasi. *Jurnal Civic Hukum*, 5(2), 145–156.
- Maftuch, Sutopo, D. S., Laksono, A., Garjito, L., Nurin, F. N., Sebastian, A., ... Khanifah, M. (2022). Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Kegiatan Pendampingan Budidaya Maggot di Desa Tambak Kalisogo, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo. *Journal of Innovation and Applied Technology*, 8(1).
- Meiji, N. H. P., Widiyanto, A. ., Kodir, A., & Irawan. (2018). Strengthening Village Information System to Reach Good Governance in Rural Areas through Participatory Rural Appraisal. In R. R. Sukma & A. S. Ahmar (Eds.), *Workshop on Environmental Science, Society, and Technology*. Retrieved from <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.8-12-2018.2283894>
- Mensah, E. J. (2012). The Sustainable Livelihood Framework: A Reconstruction. *The Development Review*, 1(1), 7–24.
- Netting, F. E., Kettner, P. M., McMurtry, S. L., & Thomas, M. L. (2016). *Social Work Macro Practice* (6th ed.). London: Pearson.
- Pratiwi, A. M., Ililiyun, D., Wardhana, M. F. S., & Mustika, W. (2023). Peran Pengolahan Udang Vaname Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Tambak Kalisogo. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(8).
- Serrat, O. (2008). The Sustainable Livelihoods Approach. *Digital Commons*, 7(1).
- Subyantoro, T. M., Nuraini, I., & Kusuma, H. (2020). Tingkat Kesejahteraan Petani Tambak Udang di Desa Kalisogo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(3), 556–564.
- Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Susan, R., & Stewart, L. (2004). Participatory Tools for Coastal Zone Management: Use of Stakeholder Analysis and Social Mapping in Australia. *Journal of Coastal Conservation Volume*, 10(1), 81–92.
- Syahrani. (2016). Penyusunan Program Desa Berdasarkan Pemetaan Sosial (Social Mapping) di Kecamatan Penajam Kabupaten Paser Utara. *Jurnal Paradigma*, 5(3).
- Vediyansyah, Amaluddin, Z., & Azmi. (2022). Pendekatan Sustainable Livelihood Framework dalam Perencanaan Pembangunan Desa. *Sulthaniyah: Jurnal Ilmu Syariah, Hukum, Politik & Pemerintahan*, 11(2), 34–43.
- Wigati, S., & Fitrianto, A. R. (2013). Pendekatan Sustainable Livelihood Framework Dalam Rangka Membongkar Dominasi Tengkulak Melalui Kegiatan Keagamaan: Study Kasus Pada Pendampingan Kuliah Kerja Nyata Par 2012 Di Desa Luworo Kecamatan Pilang Kenceng Kabupaten Madiun. *Jurnal Dakwah*, 14(2).